Jurnal Psikologi dan Konseling West Science
Vol. xx, No. xx, Terbit, pp. xx~xx

Hubungan Father Involvement dengan Self-Esteem pada Perempuan Dewasa Awal di Kabupaten Gorontalo

Zafirah H. Manoppo[1], Lenny Syamsuddin[2], Sri Ayu Mutmainah Kurniawati[3]
[1] Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan manoppozafirah@gmail.com
[2] Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan Lennysyamsuddin11@gmail.com
[3] Universitas Muhammadiyah Gorontalo dan sriayumutmainahk@umgo.ac.id

Article Info

Article history:

Received Jun 9, 201xx
Revised Nov 20, 201xx
Accepted Dec 11, 20xx

Kata Kunci:

Father Involvement, Self-Esteem, Perempuan Dewasa Awal

Keywords:

Father Involvemernt, Self-Esteem, Early Adult Women

ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh pentingnya peran keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan psikologis anak, terutama dalam pembentukkan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal. Selain itu, penelitian mengenai hubungan antara *father involvement* dan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo masih belum banyak dilakukan, sehingga hal tersebut menjadi alasan utama dilaksanakannya penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini menggunkan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian terdiri dari perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo dengan jumlah sampel 381 responden yang dipilih menggunkan teknik *purposive sampling,* tetapi setelah setelah melakukan proses *screening* data, sebanyak 62 responden data tidak memenuhi kriteria penelitian sehingga tidak diikutsertakan, maka analisis data dilakukan terhadap 319 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala *father involvement* dari Lamb (1985) dan skala *self-esteem* dari *Coopersmith Self-esteem Intervory* (CSEI) yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data dilakukan menggunkan uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubugan positif yang signifikan antara *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo, dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar (r = 0,470; p = 0,001) yang berada pada kategori hubungan sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula tingkat *self-esteem* pada perempuan dewasa awal begitupun sebaliknya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam pengembangan kajian psikologi keluarga serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua, khususnya ayah untuk meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan anak guna mendukung perkembangan psikologis yang lebih positif.

ABSTRACT

This research is based on the importance of the role of father involvement in supporting a child's psychological development, especially in shaping self-esteem in early adult women. Moreover, research on the relationship between father involvement and self-esteem in early adult women in Gorontalo Regency has not been widely conducted, which becomes the main reason for carrying out this study. This research aims to determine the relationship between father involvement and self-esteem in early adult women in Gorontalo Regency. This study uses a quantitative approach with a correlational

design. The research population consists of early adult women in Gorontalo Regency, with a sample size of 381 respondents selected using purposive sampling; however, after the data screening process, 62 respondents' data did not meet the research criteria and were therefore not included, so data analysis was conducted on 319 respondents. Data collection was conducted using the father involvement scale from Lamb (1985) and the self-esteem scale from Coopersmith Self-esteem Inventory (CSEI), which had undergone validity and reliability testing. Data analysis was conducted using Spearman's Rho correlation test. The results of the study showed a significant positive relationship between father involvement and self-esteem in early adult women in Gorontalo Regency, with a correlation coefficient value of (r = 0.470; p = 0.001), which falls into the moderate relationship category. These results indicate that the higher the father involvement, the higher the level of self-esteem in early adult women, and vice versa. This study is expected to serve as a reference source in the development of family psychology studies as well as a consideration for parents, particularly fathers, to increase involvement in their children's lives to support more positive psychological development.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Name: Dr. Yusuf Iskandar, S.Si., M.M
Institution: The eastasouth institute Grand Slipi Tower, level 42 Unit G-H Jl. S Parman Kav 22-24, RT. 01 RW. 04 Kel. Palmerah Kec. Palmerah Jakarta Barat 11480
Email: yusuf.iskandar@eastasouth-institue.com

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Namun, tidak semua keluarga berada dalam kondisi utuh, karena ketidakutuhan keluarga dapat terjadi akibat berbagai faktor seperti kematian, konflik internal, maupun perceraian (Afiatin, 2018). Kondisi tersebut dapat memengaruhi dinamika perkembangan individu, termasuk dalam aspek psikologis hingga masa dewasa.

Dewasa awal merupakan salah satu tahap perkembangan yang umumnya berlangsung pada rentang 18-25 tahun. Masa ini menandai peralihan dari masa remaja menuju dewasa, di mana individu mulai melakukan eksplorasi terhadap indentitas diri dan peran sosialnya. Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis, yang membentuk adanya kemampuan penyesuaian diri terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya (Irawan, 2025). Masa dewasa awal merupakan tahap perkembangan ketika individu mulai memikul tanggung jawab sebagai orang dewasa, mengeksplorasi dunia kerja, mencari pasangan hidup, serta berusaha melepaskan ketergantungan dari orang tua. Pada fase ini, individu berfokus pada pembentukan identitas diri, pengembangan harga diri, dan menjalin hubungan interpersonal (Musthofa & Arfensia, 2025). Salah satu aspek psikologis penting yang berkembang pada fase ini adalah *self-esteem.*

Self-esteem merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri, baik dalam bentuk positif maupun negatif, yang mencerminkan sejauh mana individu merasa berharga, mampu, dan layak dicintai (Rosenberg dalam Febriani & Iswinarti, 2025). *Self-esteem* berkembang melalui pengalaman interaksi sosial dan penerimaan dari lingkungan, terutama keluarga sebagai lingkungan pertama individu.

Dukungan dari keluarga masih memengang peranan penting pada fase dewasa awal. Moore & Shell (2017) mengemukakan individu pada fase dewasa awal masih memerlukan dukungan dari orang tua, baik dalam bentuk dukungan emosional maupun finansial. Dukungan tersebut menjadi faktor penting dalam membantu individu menghadapi tuntutan perkembangan, membangun kemandirian, serta mengembangkan pandangan positif terhadap diri sendiri. Perempuan dewasa awal, khususnya, berada pada fase yang sensitif dalam membentuk identitas personal dan sosial, sehingga sangat membutuhkan dukungan keluarga yang optimal. Salah satu bentuk dukungan keluarga yang berperan penting adalah keterlibatan ayah (*father involvement*).

Father involvement merupakan kemampuan ayah untuk terlibat secara langsung dalam kehidupan anak, seperti memberikan perawatan, bermain, serta meluangkan waktu untuk bersantai bersama, merupakan aspek penting dalam keterlibatan ayah. Anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah dalam bentuk bimbingan dan pengasuhan beresiko mengalami harga diri yang rendah ketika memasuki masa dewasa (Ingriani *et al*., 2025). Namun demikian, dalam kenyataannya masih ditemukan fenomena rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kondisi ini sering dikaitkan dengan konsep *fatherless*, yaitu keadaan ketika ayah tidak hadir secara optimal dalam proses tumbuh kembang anak meskipun secara fisik masih ada (Nabila *et al*., 2025). Dalam masyarakat, masih terdapat pandangan bahwa pengasuhan anak lebih menjadi tanggung jawab ibu, sementara ayah berperan sebagai pencari nafkah. Pandangan ini dapat mengurangi keterlibatan ayah dalam aspek emosional dan pengasuhan sehari-hari.

Ketidakhadiran atau rendahnya keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam kehidupan anak, karena figur ayah dapat memberikan kesan bagi anak sampai mereka dewasa. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan berpotensi membuat anak tumbuh dengan rasa percaya diri yang rendah, kesulitan beradaptasi, serta kurang memiliki pendirian yang kuat. Anak juga dapat merasa ragu untuk mengambil langkah atau mencoba hal baru, mengalami kebingungan dalam menemukan jati diri, serta kesulitan membangun konsep diri yang positif (Rachmaniar *et al*., 2025).

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa *father involvement* memiliki hubungan positif dengan *self-esteem*. Risnawati *et al*., (2021) menemukan bahwa seluruh dimensi keterlibatan ayah berhubungan positif dan signifikan dengan self-esteem. Penelitian Assyfa *et al*., (2024) juga menunjukkan bahwa *father involvement* berpengaruh signifikan terhadap self-esteem pada individu dewasa awal yang mengalami fatherless. Selain itu, Saenab et al. (2024) menemukan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap peningkatan self-esteem pada remaja akhir. Penelitian Irawan (2025) juga menunjukkan bahwa dewasa muda yang memperoleh keterlibatan ayah yang positif cenderung memiliki harga diri yang lebih baik, ditandai dengan rasa percaya diri, penghargaan terhadap diri, serta kemampuan menghadapi tantangan kehidupan. Namun demikian, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa *self-esteem* dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti tekanan sosial dan pengalaman masa lalu.

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam pembentukan *self-esteem* pada individu, khususnya perempuan dewasa awal. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada anak dan remaja, serta lebih banyak menyoroti kondisi ketidakhadiran ayah (*father absence* atau *fatherless*) dibandingkan dengan tingkat keterlibatan ayah secara keseluruhan.

Dengan demikian, terdapat gap penelitian berupa kurangnya kajian yang secara spesifik menganalisis hubungan antara tingkat *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal. pada fase ini individu sedang berada dalam proses penting pembentukan identitas diri dan evaluasi terhadap dirinya sendiri, sehingga peran keluarga, khususnya ayah, masih sangat relevan untuk dikaji. Padahal, pada fase ini individu sedang berada dalam proses penting pembentukan identitas diri dan evaluasi terhadap dirinya sendiri, sehingga peran keluarga, khususnya ayah, masih sangat relevan untuk dikaji.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkambangan dan psikologi keluarga, khususnya terkait peran ayah dalam pembentukkan *self-esteem*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak hingga dewasa awal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Dewasa Awal

Dewasa awal merupakan tahap perkembangan yang berlangsung pada rentang usia 18-25 tahun, yang ditandai dengan transisi dari masa remaja menuju dewasa. Pada fase ini, individu mulai mengeksplorasi identitas diri dan peran sosial, serta mengalami berbagai perubahan fisik dan psikologis yang menuntut kemampuan penyesuaian diri sendiri maupun lingkungan sosial (Irawan, 2025). Selain itu, masa dewasa awal ditandai dengan meningkatnya tanggung jawab individu sebagai orang dewasa, termasuk keterlibatan dalam dunia kerja, pencarian pasangan hidup, serta proses pelepasan ketergantungan dari orang tua, yang berimplikasi pada pengembangan identitas diri, harga diri, dan hubungan interpersonal (Musthofa & Arfensia, 2025).

2.2 Self-Esteem

Self-esteem atau harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang dapat bersifat positif maupun negatif. Rosenberg (1965) mendefiniskan *self-esteem* sebaggai penilaian individu terhadap dirinya secara keseluruhan, yang mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan terhadap diri sendiri. Coopersmith (1967) menambahkan bahwa *self-esteem* berkaitan dengan sejauh mana individu menilai dirinya berharga, termasuk keyakinan terhadap kemampuan, keberhasilan, dan pentingnya diri di dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Santrock (2003) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi menyeluruh individu terhadap dirinya yang tercermin dari persepsi mengenai keberhargaan diri. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung mampu menerima diri, sedangkan individu dengan *self-esteem* rendah cenderung memiliki pandangan negatif terhadap dirinya. *Self-esteem* berpengaruh terhadap aspek sosial individu. Individu dengan *self-esteem* tinggi cenderung lebih mudah menjalin hubungan sosial, mampu berkomunikasi secara terbuka, serta lebih percaya diri dalam

mengekspresikan diri tanpa terlalu bergantung pada penilaian orang lain (Santi & Damariswara, 2017).

2.3 Father Involvement

Father involvement atau keterlibatan ayah merupakan benruk keterlibatan aktif ayah dalam kehidupan anak yang tercermin dari partisipasinya dalam proses pengasuhan, interaksi sehari-hari, serta pemenuhan kebutuhaan anak (Lamb et al., 1985). Keterlibatan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan kognitif dalam hubungan ayah dan anak. (Purwindarini et al., 2014) menjelaskan bahwa *father involvement* meliputi keterlibatan ayah dalam aspek afeksi, kognitif, dan perilaku, seperti memberikan perlindungan, pengambilan keputusan terkait kesejahteraan anak, pemenuhan kebutuhan material, serta pembentukkan perilaku melalui pengasuhan dan disiplin. Selain itu, keterlibatan ayah tercermin dalam berbagai bentuk interaksi serta komunikasi dengan anak, pemberian pengajaran, pengawasan, pendampingan dalam berpikir, keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari, serta pemberian kasih sayang dan dukungan emosional (Wijayanti, R. M., & Fauziah, 2020). Interaksi tersebut menunjukkan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam perkembangan psikologis anak.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini dilakukan pada perempuan dewasa awal berusia 18-15 tahun yang memiliki pengalaman keterlibatan ayah (*father involvement*) dan berdomisili di Kabupaten Gorontalo. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui kuesioner daring. Populasi penelitian adalah seluruh perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo, dengan jumlah populasi sebanyak 45.751 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Sampel penelitian ditentukan sebanyak 381 responden. Namun, setelah dilakukan *screening* data, sebanyak 62 responden tidak memenuhi kriteria sehingga dikeluarkan dari analisis. Dengan demikian, jumlah data akhir yang dianalisis adalah 319 responden.

Pengukuran variabel *self-esteem* menggunakan skala Coopersmith *Self-Esteem Inventory* (CSEI) yang dimodifikasi oleh Rokhmatika *et al*., (2024) berdasarkan aspek keberartian (*significance*), kebijakan (*virtue*), kekuatan (*power*), dan kemampuan (*competence*). Variabel *father involvement* diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari Ramadhani (2020) berdasarkan teori Lamb (2010) dan digunakan kembali oleh Abdullah (2025), yang mencakup aspek keterlibatan langsung (*engagement*), aksesibilitas (*accessibility*), serta tanggung jawab dan peran (*responsibility and roles*). Seluruh instrumen menggunakan skala Likert dan telah melalui uji validitas serta reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha ≥ 0,70.

Analisis data dilakukan menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan SPSS versi 20. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hasil Uji Deskriptif *Self-Esteem*

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Keberartian	18	44	30,71	4,58
Kebijakan	9	28	21,31	3,01
Kekuatan	12	28	19,14	3,10
Kemampuan	26	52	39,28	4,70

Sumber: Hasil Olahan Data (2026)

Hasil analisis deskriptif variabel *self-esteem* menunjukkan bahwa setiap aspek memiliki nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi yang bervariasi. Aspek keberartian memiliki nilai rata-rata sebesar 30,71 dengan standar deviasi 4,58. Aspek kebijakan memiliki nilai rata-rata sebesar 21,31 dengan standar deviasi 3,01. Aspek kekuatan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 19,14 dengan standar deviasi 3,10. Sementara itu, aspek kemampuan memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 39,28 dengan standar deviasi 4,70.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa aspek kemampuan merupakan aspek *self-esteem* yang paling dominan pada responden dibandingkan aspek lainnya, yang mengindikasikan bahwa responden cenderung memiliki persepsi positif terhadap kemampuan diri dalam menghadapi tugas dan tantangan kehidupan.

Hasil kategorisasi variabel *self-esteem* menunjukkan bahwa pada seluruh aspek, yaitu keberartian, kebijakan, kekuatan, dan kemampuan, sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Pada aspek keberartian, sebanyak 230 responden (72,10%) berada pada kategori sedang, sedangkan kategori rendah sebanyak 45 responden (14,11%) dan kategori tinggi sebanyak 44 responden (13,79%).

Pada aspek kebijakan, sebagian besar responden juga berada pada kategori sedang sebanyak 222 responden (69,59%), diikuti kategori rendah sebanyak 52 responden (16,30%) dan kategori tinggi sebanyak 45 responden (14,11%). Pola serupa juga ditemukan pada aspek kekuatan, di mana sebanyak 224 responden (70,22%) berada pada kategori sedang, 53 responden (16,61%) pada kategori rendah, dan 42 responden (13,17%) pada kategori tinggi.

Selanjutnya, pada aspek kemampuan, sebanyak 219 responden (73,98%) berada pada kategori sedang, 38 responden (11,91%) pada kategori rendah, dan 62 responden (14,11%) pada kategori tinggi. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa self-esteem responden berada pada kategori dominan sedang di seluruh aspek, yang mengindikasikan bahwa responden memiliki penilaian diri yang cukup positif.

Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif *Father Involvement*

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Keterlibatan Langsung	8	24	18,71	**3,32**
Aksesibilitas	6	24	18,36	**3,66**
Tanggung Jawab	12	33	25,94	**4,26**

Sumber: Hasil Olahan Data (2026)

Hasil analisis deskriptif variabel *father involvement* menunjukkan perbedaan nilai pada setiap aspek. Aspek tanggung jawab memiliki nilai rata-rata tertinggi yaitu 25,94 dengan standar deviasi 4,26. Selanjutnya, aspek keterlibatan langsung memiliki nilai rata-rata sebesar 18,71 dengan standar deviasi 3,32, sedangkan aspek aksesibilitas memiliki nilai rata-rata sebesar 18,36 dengan standar deviasi 3,66.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek tanggung jawab merupakan bentuk keterlibatan ayah yang paling dominan dirasakan oleh responden dibandingkan aspek keterlibatan langsung dan aksesibilitas. Secara umum, terdapat variasi pengalaman responden dalam menilai keterlibatan ayah pada masing-masing aspek.

Hasil kategorisasi variabel *father involvement* menunjukkan bahwa pada seluruh aspek, yaitu keterlibatan langsung, aksesibilitas, dan tanggung jawab, sebagian besar responden berada pada kategori sedang.

Pada aspek keterlibatan langsung, sebanyak 222 responden (69,59%) berada pada kategori sedang, 51 responden (15,99%) pada kategori rendah, dan 46 responden (14,42%) pada kategori tinggi. Pada aspek aksesibilitas, sebanyak 232 responden (72,73%) berada pada kategori sedang, 46 responden (14,42%) pada kategori rendah, dan 41 responden (12,85%) pada kategori tinggi.

Selanjutnya, pada aspek tanggung jawab, sebanyak 217 responden (68,03%) berada pada kategori sedang, 48 responden (15,05%) pada kategori rendah, dan 54 responden (16,93%) pada kategori tinggi. Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa father involvement yang dirasakan responden berada pada kategori sedang di seluruh aspek.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Metode	Statistic	Sig.	Keterangan
Self-Esteem	Kolmogorov-Smirnov	0,058	0,011	**Tidak normal**
Father Involvement	Kolmogorov-Smirov	0,072	0,000	**Tidak normal**

Sumber: Hasil Olahan Data (2026)

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa variabel *self-esteem* memiliki nilai signifikansi 0,011 ($p < 0,05$) dan *father involvement* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tidak berdistribusi normal, sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik non-parametrik.

Tabel 3 Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Linearity Self-esteem dan *Father involvement*	94,938	0,000	**Tidak terdapat hubungan linear**

Sumber: Hasil Olahan Data (2026)

Berdasarkan hasil uji linearitas, diperoleh nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) pada *Deviation from Linearity*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel *father involvement* dan *self-esteem* tidak linear.

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig.	Keterangan
Father involvement* dan *Self-esteem	0,470	0,000	Positif, Signifikan (Sedang)

Sumber: Hasil Olahan Data (2026)

Uji korelasi *Spearman's Rho* digunakan untuk mengetahui hubungan antara *father involvement* dan *self-esteem* karena data tidak memenuhi asumsi normalitas dan linearitas. Hubungan dinyatakan signifikan apabila p < 0,05. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai korelasi sebesar 0,470 dengan signifikansi 0,001 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat kekuatan sedang antara *father involvement* dan *self-esteem*. Artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin tinggi pula self-esteem pada perempuan dewasa awal

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *father involvement* dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, maka semakin tinggi pula *self-esteem* yang dimiliki individu. Sebaliknya, semakin rendah keterlibatan ayah, maka *self-esteem* cenderung lebih rendah. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,470 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang, yang berarti *father involvement* memiliki kontribusi yang cukup berarti dalam menjelaskan variasi *self-esteem*, meskipun bukan satu-satunya faktor yang berperan.

Keterlibatan ayah yang tercermin melalui aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa ayah sudah cukup hadir dalam kehidupan anak, baik melalui interaksi langsung, ketersediaan ketika dibutuhkan, maupun tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara ayah dan anak telah terjalin dengan cukup baik, meskipun belum berada pada tingkat yang optimal.

Sejalan dengan hal tersebut, *self-esteem* responden juga berada pada kategori sedang di seluruh aspek, yaitu keberartian, kebijakan, kekuatan, dan kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden memiliki penilaian diri yang cukup positif, merasa cukup diterima dalam lingkungan sosial, serta memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengontrol perilaku, menghadapi situasi, dan menilai kompetensi diri. Namun demikian, masih terdapat sebagian responden yang berada pada kategori rendah, sehingga mengindikasikan bahwa tidak semua individu memiliki *self-esteem* yang optimal.

Hasil kategorisasi menunjukkan adanya kecenderungan yang mendukung hasil uji korelasi, di mana sebagian besar responden berada pada kategori sedang baik pada variabel *father involvement* maupun *self-esteem*. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah yang cukup dalam kehidupan anak berkaitan dengan terbentuknya penilaian diri yang cukup positif, sehingga individu lebih mampu menghargai dirinya, merasa diterima, serta memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya.

Temuan ini juga sejalan dengan teori Lamb (1985) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup interaksi langsung, ketersediaan, dan tanggung jawab ayah dalam kehidupan anak yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis individu. Selain itu, teori Coopersmith (1967)

menegaskan bahwa *self-esteem* terbentuk melalui pengalaman penerimaan, penghargaan, dan dukungan dari lingkungan, terutama keluarga.

Dalam penelitian ini meskipun kekuatan hubungan *father involvement* dengan *self-esteem* berada pada kategori sedang (r = 0,470), hal ini menunjukkan bahwa *self-esteem* tidak hanya berkaitan dengan *father involvement*. Terdapat faktor lain juga dapat mempengaruhi *self-esteem* seperti pengalaman individu, lingkungan sosial, hubungan dengan ibu, serta faktor kepribadian yang juga berperan dalam pembentukan *self-esteem*. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yuliwarto & Satiningsih (2023) yang menunjukkan bahwa pengalaman hidup individu dapat mempengaruhi pembentukkan *self-esteem*, selain itu penelitian oleh Lestari *et al*., (2021) menunjukkan bahwa lingkungan sosial dan dukungan sosial memiliki hubungan dengan *self-esteem* individu. Dukungan dari lingkungan sekitar dapat membantu individu merasa diterima, dihargai, dan memiliki penilaian yang lebih positif terhadap dirinya. Selanjutnya penelitian menurut Fabiola *et al*., (2019) menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan ibu memiliki hubungan positif dengan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal, selanjutnya penelitian menurut Fagundes *et al*., (2020) menjelaskan bahwa faktor kepribadian memiliki hubungan dengan *self-esteem* individu. Trait kepribadian seperti *extraversion, agreeableness*, dan *conscientiousness* berhubungan positif dengan *self-esteem*, sedangkan neuroticism berhubungan negatif dengan *self-esteem*. Hasil ini menunjukkan bahwa karakteristik kepribadian individu dapat mempengaruhi bagaimana individu menilai dan menghargai dirinya.

Interpretasi lain yang memungkinkan dari temuan ini adalah bahwa hubungan antara father involvement dan *self-esteem* tidak selalu bersifat langsung, tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor mediasi maupun konteks perkembangan individu. Selain itu, *self-esteem* juga dapat terbentuk melalui pengalaman sosial yang lebih luas di luar keluarga inti, sehingga keterlibatan ayah hanya menjadi salah satu bagian dari sistem yang lebih kompleks dalam pembentukan *self-esteem* individu.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain desain penelitian yang bersifat korelasional sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung antara *father involvement* dan *self-esteem*. Selain itu, penggunaan data self-report memungkinkan terjadinya bias subjektivitas responden seperti social desirability bias. Keterbatasan lainnya adalah ruang lingkup penelitian yang terbatas pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digeneralisasikan pada populasi yang lebih luas dengan karakteristik budaya dan sosial yang berbeda.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman bahwa peran ayah tetap memiliki kontribusi penting dalam pembentukan *self-esteem* pada perempuan dewasa awal, khususnya dalam konteks sosial budaya di Kabupaten Gorontalo. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa keluarga, terutama ayah, memiliki peran signifikan dalam perkembangan psikologis individu hingga tahap dewasa awal, tidak hanya pada masa kanak-kanak.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat menjadi salah satu upaya preventif dalam mendukung perkembangan *self-esteem* yang lebih positif. Hasil ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, khususnya ayah, dalam meningkatkan kualitas keterlibatan dalam pengasuhan, serta dapat menjadi pertimbangan bagi praktisi psikologi dan konselor keluarga dalam merancang intervensi yang berkaitan dengan peningkatan self-esteem individu.

Selanjutnya, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji variabel lain yang dapat memengaruhi *self-esteem* seperti pola asuh ibu, dukungan sosial, maupun faktor kepribadian secara

lebih mendalam, serta menggunakan desain longitudinal atau eksperimental agar dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara lebih kuat. Penelitian juga dapat diperluas pada populasi yang berbeda untuk meningkatkan validitas eksternal temuan.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa father involvement dengan self-esteem memiliki hubungan positif dan signifikan. Hasil uji korelasi menunjukkan r= 0,470 dengan signifikansi 0,001 < 0,05, sehingga hipotesis diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa father involvement memiliki peran yang cukup penting dalam pembentukan self-esteem, meskipun tidak menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhi

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa baik *father involvement* maupun *self-esteem* berada pada kategori sedang. Hal ini menggambarkan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan responden sudah cukup baik dalam aspek keterlibatan langsung, aksesibilitas, dan tanggung jawab, serta diikuti dengan *self-esteem* yang cenderung cukup positif pada aspek keberartian, kebijakan, kekuatan, dan kemampuan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa father involvement memiliki kontribusi dalam membentuk *self-esteem* pada perempuan dewasa awal di Kabupaten Gorontalo, sehingga peningkatan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung perkembangan *self-esteem* yang lebih optimal.

Selain keterbatasan tersebut, penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada penggunaan teknik pengambilan sampel non-probability dengan metode purposive sampling yang dapat membatasi keterwakilan sampel terhadap populasi secara keseluruhan. Selain itu, jumlah sampel yang relatif terbatas serta tidak meratanya distribusi karakteristik responden dapat memengaruhi variasi data yang diperoleh. Penelitian ini juga hanya berfokus pada satu variabel psikologis sebagai prediktor, sehingga belum mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memiliki kontribusi lebih luas terhadap *self-esteem*, seperti lingkungan teman sebaya, kualitas hubungan dengan ibu, maupun faktor kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, T. (2018). *Psikologi perkawinan dan keluarga: Penguatan keluarga di era digital berbasis kearifan lokal*. Pt Kanisius.

Coopersmith, S. (1967). The antecedents of self-esteem. *Princeton*.

Fabiola, Yenny, Hartanti, Dianovinina., K. (2019). *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.7 No.2 (2019)*. *7*(2), 3710–3724.

Fagundes, L. S., Marot, T. A., Natividade, J. C., Janeiro, R. De, & Janeiro, R. De. (2020). *Use of Instagram , Social Comparison , and Personality as Predictors of Self-Esteem*. *June 2018*, 711–724.

Febriani, M., & Iswinarti. (2025). The Impact of Fatherlessness on Independence and Interpersonal Relationships in Early Adult Women: A Systematic Review. *Jurnal Psikologi*, *2*(4), 13. https://doi.org/10.47134/pjp.v2i4.4382

Ingriani, D., Dwina, U., Yuwanda, M. F., & Jeanrita, K. (2025). *Dampak Father Involvement dalam Pengasuhan Remaja*.

Irawan, P. & R. (2025). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pembentukkan Harga Diri pada Dewasa Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 24663–24671.

Lamb, M. E., Pleck, J. H., Charnov, E. L., & Levine, J. A. (1985). Paternal behavior in humans. *American Zoologist*, *25*(3), 883–894.

Lestari, N. D., Wulandari, N. W., & Rahmawati, A. (2021). *Hubungan dukungan sosial dengan self-esteem pada remaja pengguna game online*. *16*(April), 26–31.

Moore, L. E., & Shell, M. D. (2017). The effects of parental support and self-esteem on internalizing symptoms in emerging adulthood. *Psi Chi Journal of Psychological Research*, *22*(2), 131–140.

Musthofa, M. H., & Arfensia, D. S. (2025). Dampak Psikologis Kurangnya Peran Ayah (Fatherless) Pada Perempuan Dewasa Awal: Studi Fenomenologis. *SOUL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, *16*(2), 161–171. https://doi.org/10.33558/soul.v16i2.10450

Nabila, P. A., Arifin, K., & Syam, H. (2025). Dampak Fatherless terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, *2*(4), 136–144.

Purwindarini, S. S., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. (2014). Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, *3*(1).

Rachmaniar, A., Nabila, S., Thahir, M., & Yusup, F. M. (2025). *Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan (Father Involvement) terhadap Kepribadian Anak*. *4*(1), 3324–3330.

Risnawati, E., Nuraqmarina, F., & Wardani, L. M. I. (2021). Peran father involvement terhadap self esteem remaja. *Psympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *8*(1), 143–152.

Rokhmatika, N., Semarang, U. N., & Counseling, G. (2024). *Jurnal Literasi Indonesia (JLI) PENGEMBANGAN (CITRA DIRI) INSTRUMEN SELF-ESTEEM*. *1*(1), 1–8.

Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image* (Vol. 11). Princeton university press Princeton, NJ.

Salma Khonsya Assyfa, Wina Lova Riza, D. A. (2024). *Fenomena Fatherless: Apakah ada Pengaruh Father InvolvementTerhadap Self-Esteem Individu Dewasa Awal Fatherlessdi Kabupaten Karawang? 6*, 1100–1112. https://doi.org/10.47476/assyari.v6i4.5509

Santi, N. N., & Damariswara, R. (2017). Hubungan antara, Self Esteem dengan Self Disclosure pada Saat Chatting di Facebook. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 110–123. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1.611

Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). *KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini , Universitas Negeri Yogyakarta 1*. *15*(2), 95–106.

Yuliwarto, A. T. & S. (2023). *Self-Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal Penyintas Childhood Maltreatment Abstrak*. *10*(03), 4–7.